

SUPERVISI AKADEMIK, KOMPETENSI PROFESIONAL, DAN ORGANISASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR

Ikhtiar¹, Hary Murcahyanto², Mohzana³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

E-mail: ikhtiariarfx@gmail.com¹, harymurcahyanto@gmail.com²,
mohzana@hamzanwadi.ac.id³

Diterima: 23/9/2026; Direvisi: 2/10/2026; Diterbitkan: 19/10/2026

ABSTRAK

Kinerja guru sekolah dasar berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor profesional maupun kelembagaan. Oleh karena itu, keterkaitan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah perlu dikaji secara terpadu untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional. Populasi penelitian berjumlah 256 guru, dengan sampel sebanyak 156 responden yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner berskala Likert, didukung observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan IBM SPSS Statistics 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah masing-masing berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru. Secara simultan, model regresi signifikan dengan nilai R^2 sebesar 0,816, yang berarti ketiga prediktor menjelaskan 81,6% variasi kinerja guru dalam sampel. Kompetensi profesional memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar dibandingkan kedua prediktor lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kinerja guru perlu memperhatikan kompetensi profesional, pembinaan akademik, dan dukungan organisasi secara terpadu, tanpa mengabaikan faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Kompetensi Profesional, Organisasi Sekolah, Sekolah Dasar, Supervisi Akademik

ABSTRACT

Elementary school teacher performance is associated with instructional quality and is influenced by various professional and institutional factors. Therefore, examining the relationships among academic supervision, professional competence, and school organization is necessary to understand the factors associated with teacher performance. This study aimed to analyze the relationships of these three variables with the performance of public elementary school teachers in Pringgasele District, East Lombok Regency, both individually and simultaneously. A quantitative approach with an *ex post facto* correlational design was employed. The study population consisted of 256 teachers, from which 156 respondents were selected using *proportional random sampling*. Data were collected through Likert-scale questionnaires supported by observation and documentation, then analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 26. The results revealed that academic supervision, professional competence, and school organization were each positively and significantly associated with teacher performance. Simultaneously, the regression model



was statistically significant, with an R^2 value of 0.816, indicating that the three predictors explained 81.6% of the variation in teacher performance within the sample. Professional competence had the largest standardized beta coefficient among the three predictors. These findings suggest that teacher performance development should integrate professional competence enhancement, academic supervision, and organizational support while also considering other factors beyond the scope of the model.

Keywords: *Teacher Performance, Professional Competence, School Organization, Elementary School, Academic Supervision*

PENDAHULUAN

Kinerja guru sekolah dasar perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang mempertemukan kapasitas profesional pendidik, kualitas pembinaan akademik, dan kondisi organisasi tempat pembelajaran berlangsung. Tanggung jawab guru tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, evaluasi hasil belajar, serta refleksi untuk memperbaiki praktik mengajar. Tuntutan tersebut semakin kompleks seiring perubahan kebutuhan pendidikan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pardosi dan Utari (2023) mengkaji keterkaitan kepemimpinan sekolah dengan peningkatan kinerja guru, sedangkan Hizam dan Akter (2022) membahas kompetensi digital pendidik dalam lingkungan pembelajaran virtual. Kedua kajian tersebut memberikan perspektif bahwa kinerja guru berkaitan dengan kemampuan profesional sekaligus dukungan lingkungan kerja yang memungkinkan kemampuan tersebut diterapkan. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru perlu dianalisis melalui faktor-faktor yang bekerja pada tingkat individu maupun organisasi sekolah.

Dalam praktik pendidikan, standar profesional yang menuntut pembelajaran reflektif dan inovatif tidak selalu sejalan dengan pelaksanaan tugas guru sehari-hari. Guru dapat memenuhi kewajiban administratif, tetapi masih memerlukan dukungan untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara tepat, dan mengevaluasi efektivitas praktik mengajarnya. Dalam kondisi tersebut, supervisi akademik seharusnya berfungsi sebagai proses pembinaan yang membantu guru mengenali kebutuhan pengembangan dan menentukan langkah perbaikan, bukan sekadar pemeriksaan kelengkapan dokumen. Nurhasanah dan Wasliman (2026) membahas hubungan supervisi instruksional dengan kualitas pembelajaran guru, sementara Nugent et al. (2023) menempatkan *instructional coaching* sebagai pendekatan yang mendukung perbaikan pedagogis. Fauzan et al. (2025) juga mengkaji implementasi supervisi akademik melalui platform Merdeka Mengajar. Literatur tersebut menjadi dasar untuk menelaah kualitas supervisi melalui proses umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut yang relevan dengan kebutuhan profesional guru.

Keberhasilan pembinaan akademik juga berkaitan dengan kompetensi profesional guru dalam mengubah pengetahuan menjadi praktik pembelajaran. Penguasaan materi, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari kapasitas yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan secara efektif. Miftakhi dan Pramusinto (2023) membahas pengembangan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini melalui pendidikan dan pelatihan berjenjang, sedangkan Hizam dan Akter (2022) memberikan perhatian pada kompetensi digital pendidik. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi pengembangan kapasitas profesional dalam menghadapi kebutuhan pembelajaran yang terus berubah, meskipun konteks dan fokusnya tidak sepenuhnya sama dengan penelitian guru sekolah dasar di Kecamatan Pringgasela. Oleh karena itu, kompetensi profesional perlu ditempatkan sebagai salah satu prediktor yang diuji secara

empiris untuk mengetahui keterkaitannya dengan kinerja guru setelah faktor supervisi akademik dan organisasi sekolah diperhitungkan.

Selain kapasitas individu dan pembinaan profesional, organisasi sekolah menyediakan lingkungan yang memengaruhi bagaimana guru menjalankan tugasnya. Budaya kerja, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, disiplin, dan dukungan organisasi dapat menciptakan kondisi yang memudahkan atau membatasi penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran. Juniarti et al. (2023) meneliti keterkaitan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan budaya kerja dengan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Semiyem et al. (2024) membahas supervisi akademik, disiplin guru, dan iklim organisasi sekolah dalam kaitannya dengan kinerja guru. Sementara itu, Pardosi dan Utari (2023) mengangkat peran kepemimpinan sekolah dalam peningkatan kinerja guru. Kajian-kajian tersebut memperkuat alasan untuk mempertimbangkan lingkungan organisasi dalam analisis kinerja guru, sekaligus mengingatkan bahwa pengaruh konteks sekolah perlu dibuktikan berdasarkan data empiris, bukan hanya diasumsikan dari keberadaan struktur organisasi formal.

Penelitian terdahulu memberikan dasar untuk menguji keterkaitan faktor-faktor tersebut, tetapi perbedaan fokus dan konteks tetap perlu diperhatikan ketika merumuskan kesenjangan penelitian. Juniarti et al. (2023) telah menguji supervisi akademik, kompetensi profesional, dan budaya kerja secara bersama-sama, sehingga penelitian ini tidak dapat mengklaim bahwa penggabungan beberapa variabel dalam satu model merupakan hal yang sepenuhnya baru. Suwondo et al. (2023) menelaah hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru melalui motivasi pada konteks taman kanak-kanak, sedangkan Diba (2025) membahas peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Fauzan et al. (2025) menitikberatkan implementasi supervisi melalui platform pengelolaan kinerja, sementara Badriyah (2022) mengkaji peran supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Jika dibandingkan, penelitian-penelitian tersebut memberikan perspektif yang beragam mengenai pembinaan profesional, tetapi tidak seluruhnya menggunakan susunan variabel, karakteristik responden, dan konteks penelitian yang sama. Oleh sebab itu, ruang kajian yang hendak diisi dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah dengan kinerja guru pada konteks Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.

Kebutuhan pengujian tersebut berkaitan dengan kondisi awal di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pringgasela. Berdasarkan uraian awal penelitian, supervisi akademik dan budaya organisasi telah dinilai berada pada kategori tinggi, tetapi masih terdapat ruang perbaikan dalam refleksi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penilaian positif terhadap supervisi dan organisasi sekolah berkaitan dengan kinerja guru ketika kompetensi profesional turut diperhitungkan dalam model analisis. Agar kesenjangan empiris ini memiliki dasar yang kuat, kondisi awal tersebut perlu ditunjang oleh dokumentasi supervisi, hasil observasi, atau data evaluasi pembelajaran yang dapat diverifikasi. Dalam kerangka penelitian, supervisi akademik merepresentasikan pembinaan profesional, kompetensi profesional merepresentasikan kapasitas guru, sedangkan organisasi sekolah menggambarkan lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan tugas. Pengujian ketiganya secara bersamaan diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi relatif setiap variabel terhadap variasi kinerja guru pada lokasi penelitian.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan model regresi linear berganda untuk menilai keterkaitan ketiga prediktor dalam satu kerangka empiris. Kontribusi yang ditawarkan terletak pada penyediaan bukti kontekstual mengenai keterpaduan pembinaan akademik, kapasitas profesional, dan lingkungan organisasi dalam menjelaskan variasi kinerja guru di lokasi penelitian. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah dalam memperbaiki tindak lanjut supervisi, merancang pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan guru, dan membangun lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi profesional. Mengingat desain penelitian bersifat *ex post facto* korelasional, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan dan kontribusi statistik dalam model, bukan sebagai bukti yang secara langsung memastikan hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional untuk menganalisis hubungan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Oktober 2026 dengan melibatkan guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Populasi penelitian berjumlah 256 guru, sedangkan sampel terdiri atas 156 guru yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan teknik *proportional random sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk mengakomodasi keterwakilan guru berdasarkan proporsi populasi pada masing-masing sekolah, sehingga pemilihan responden tidak hanya bertumpu pada jumlah keseluruhan populasi. Namun, rincian jumlah sampel pada setiap sekolah dan prosedur pengacakan responden perlu dicantumkan berdasarkan pelaksanaan penelitian yang sebenarnya agar proses pemilihan sampel dapat ditelusuri dan direplikasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin yang mengukur empat variabel, yaitu supervisi akademik (X_1), kompetensi profesional (X_2), organisasi sekolah (X_3), dan kinerja guru (Y). Instrumen supervisi akademik dan kompetensi profesional masing-masing terdiri atas 13 butir, sedangkan instrumen organisasi sekolah dan kinerja guru masing-masing memuat 12 butir. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang relevan dengan konteks penelitian. Sebelum analisis utama dilakukan, kualitas instrumen perlu diperiksa melalui pengujian validitas butir menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* dan reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*, dengan nilai 0,70 sebagai acuan umum konsistensi internal yang memadai. Sumber indikator, dasar penyusunan atau adaptasi butir, jumlah responden uji coba, serta hasil pengujian validitas dan reliabilitas perlu dilaporkan sesuai bukti empiris yang tersedia; karena itu, nilai koefisien dan status kelayakan instrumen tidak dinyatakan tanpa hasil pengujian yang terverifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 26 melalui statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel, sedangkan pengujian asumsi regresi mencakup normalitas residual, linearitas hubungan, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Multikolinearitas diperiksa melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), sementara hasil pengujian asumsi lainnya perlu dilaporkan berdasarkan keluaran analisis yang sebenarnya. Regresi linear berganda digunakan untuk mengestimasi hubungan setiap variabel

independen dengan kinerja guru setelah memperhitungkan prediktor lainnya, sekaligus menilai signifikansi model secara bersama-sama melalui uji F dan signifikansi koefisien secara parsial melalui uji t. Pengambilan keputusan statistik menggunakan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), dengan pelaporan koefisien regresi tidak terstandarisasi, koefisien beta terstandarisasi, nilai statistik uji, dan koefisien determinasi. Mengingat desain penelitian bersifat korelasional dan tidak melibatkan manipulasi variabel, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan statistik, bukan sebagai bukti sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 156 guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Analisis mencakup empat variabel, yaitu supervisi akademik (X_1), kompetensi profesional (X_2), organisasi sekolah (X_3), dan kinerja guru (Y). Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang terdiri atas 13 butir untuk supervisi akademik, 13 butir untuk kompetensi profesional, 12 butir untuk organisasi sekolah, dan 12 butir untuk kinerja guru. Data selanjutnya dianalisis melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi regresi, dan regresi linear berganda untuk mengidentifikasi hubungan setiap prediktor dengan kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pada setiap variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Ringkasan statistik keempat variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Supervisi akademik (X_1)	41	65	54,462	4,709
Kompetensi profesional (X_2)	41	65	53,590	4,583
Organisasi sekolah (X_3)	37	60	49,679	4,424
Kinerja guru (Y)	36	60	48,763	5,611

Berdasarkan Tabel 1, supervisi akademik memiliki rata-rata skor sebesar 54,462 dengan standar deviasi 4,709, sedangkan kompetensi profesional memiliki rata-rata 53,590 dengan standar deviasi 4,583. Organisasi sekolah mencatat rata-rata 49,679 dengan standar deviasi 4,424, sementara kinerja guru memiliki rata-rata 48,763 dengan standar deviasi 5,611. Skor minimum dan maksimum memperlihatkan rentang nilai yang berbeda pada setiap variabel. Di antara keempat variabel tersebut, kinerja guru memiliki standar deviasi terbesar, yaitu 5,611.

2. Pengujian Asumsi Regresi

Pengujian asumsi dilakukan untuk memeriksa kelayakan data sebelum analisis regresi linear berganda. Pada bagian ini, hasil yang tersedia dalam naskah mencakup pengujian multikolinearitas melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Prediktor	Tolerance	VIF
Supervisi akademik (X_1)	0,831	1,204
Kompetensi profesional (X_2)	0,797	1,254

Organisasi sekolah (X_3)	0,849	1,178
------------------------------	-------	-------

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh prediktor memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Supervisi akademik memiliki nilai *tolerance* 0,831 dan VIF 1,204, kompetensi profesional memiliki nilai *tolerance* 0,797 dan VIF 1,254, sedangkan organisasi sekolah memiliki nilai *tolerance* 0,849 dan VIF 1,178. Berdasarkan kriteria tersebut, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang bermasalah di antara ketiga prediktor. Hasil ini mendukung penggunaan ketiga variabel secara bersamaan dalam model regresi.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah dengan kinerja guru. Pengujian model secara simultan menunjukkan nilai F sebesar 225,033 dengan $p < 0,001$. Ringkasan daya jelas model disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Model Regresi Linear Berganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0,903	0,816	0,813	2,429

Berdasarkan Tabel 3, model regresi memiliki nilai R sebesar 0,903, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,816, dan *Adjusted R²* sebesar 0,813. Nilai *Adjusted R²* menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 81,3% variasi skor kinerja guru setelah memperhitungkan jumlah prediktor dalam model. Adapun sisanya, sekitar 18,7%, berkaitan dengan variasi yang tidak dijelaskan oleh model ini. Nilai *standard error of the estimate* sebesar 2,429 menggambarkan besarnya galat estimasi model dalam satuan skor kinerja guru.

Hasil uji simultan menghasilkan $F = 225,033$ dengan $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model yang memuat supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah secara bersama-sama signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi kinerja guru. Selanjutnya, untuk mengetahui arah, besaran, dan signifikansi hubungan setiap prediktor dengan kinerja guru ketika prediktor lainnya dikendalikan, dilakukan pengujian koefisien regresi. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Regresi Linear Berganda

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
Konstanta	-26,856	3,008	—	-8,928	<0,001
Supervisi akademik (X_1)	0,256	0,046	0,215	5,640	<0,001
Kompetensi profesional (X_2)	0,719	0,048	0,587	15,074	<0,001
Organisasi sekolah (X_3)	0,466	0,048	0,367	9,735	<0,001

Berdasarkan Tabel 4, supervisi akademik memiliki koefisien regresi sebesar 0,256 dengan $\beta = 0,215$ dan $p < 0,001$. Kompetensi profesional memiliki koefisien sebesar 0,719 dengan $\beta = 0,587$ dan $p < 0,001$. Sementara itu, organisasi sekolah menunjukkan koefisien sebesar 0,466 dengan $\beta = 0,367$ dan $p < 0,001$. Ketiga koefisien bernilai positif dan signifikan secara statistik dalam model yang diuji.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -26,856 + 0,256X_1 + 0,719X_2 + 0,466X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap prediktor memiliki koefisien positif terhadap skor kinerja guru ketika prediktor lain dalam model dikendalikan. Berdasarkan koefisien beta terstandarisasi, kompetensi profesional memiliki nilai terbesar ($\beta = 0,587$), diikuti organisasi sekolah ($\beta = 0,367$) dan supervisi akademik ($\beta = 0,215$). Dengan demikian, kompetensi profesional merupakan prediktor dengan koefisien terstandarisasi terbesar di antara ketiga variabel yang dianalisis.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru ketika ketiganya dianalisis dalam satu model regresi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kinerja guru perlu dipahami melalui keterkaitan antara dukungan pembinaan, kapasitas individual, dan kondisi organisasi tempat guru bekerja. Supervisi akademik menyediakan ruang untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, kompetensi profesional menjadi bekal untuk merancang dan menjalankan proses pembelajaran, sedangkan organisasi sekolah membentuk lingkungan yang memungkinkan kapasitas tersebut digunakan secara optimal. Pola ini sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2026) yang mengkaji supervisi akademik dan budaya sekolah sebagai prediktor kinerja guru sekolah dasar, serta Irianti et al. (2026) yang mengintegrasikan kepemimpinan instruksional dengan supervisi kolegial dalam pendekatan pembinaan guru. Studi Irianti et al. secara khusus melaporkan hubungan positif kepemimpinan instruksional dan supervisi kolegial dengan kinerja guru, meskipun besaran daya jelas modelnya berbeda dari penelitian ini. Perbedaan konteks, karakteristik sampel, dan konstruk yang digunakan perlu diperhitungkan ketika membandingkan kekuatan hubungan antarp penelitian.

Supervisi akademik menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru, dengan koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,215. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa supervisi tetap memiliki kontribusi statistik ketika kompetensi profesional dan organisasi sekolah diperhitungkan secara bersamaan, meskipun koefisiennya lebih kecil daripada dua prediktor lainnya. Secara praktis, supervisi akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, tetapi diteruskan melalui umpan balik yang spesifik, refleksi atas praktik mengajar, dan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan guru. Penelitian Adedeji (2026) di sekolah menengah negeri di Gusau, Nigeria, juga melaporkan hubungan signifikan antara praktik supervisi instruksional dan kinerja guru, serta menyoroti umpan balik supervisi sebagai prediktor yang relevan. Sementara itu, Akmal et al. (2026) menempatkan keterampilan teknis supervisi dalam konteks kolaborasi profesional guru, sedangkan Amaliya dan Nugraha (2026) membahas pendekatan supervisi integratif yang menggabungkan dimensi manajerial, klinis, dan kolaboratif. Kedua kajian tersebut memperluas perspektif tentang bagaimana supervisi dapat dirancang sebagai proses pengembangan profesional, tetapi perbedaan desain penelitian dan konteks kelembagaannya perlu diperhatikan sebelum menyamakan temuan mereka dengan hasil regresi di Pringgasela.

Di antara ketiga prediktor, kompetensi profesional memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar, yaitu 0,587. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional merupakan prediktor relatif paling kuat dalam model yang diuji, setelah supervisi akademik dan organisasi sekolah diperhitungkan. Secara substantif, guru yang mampu menguasai materi, menghubungkan konsep dengan kebutuhan belajar peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran memiliki bekal yang lebih langsung untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Namun, besarnya koefisien beta tidak berarti bahwa

kompetensi profesional menjadi satu-satunya penentu kinerja atau terbukti menyebabkan peningkatan kinerja, sebab desain *ex post facto* korelasional tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Kajian Akmansyah et al. (2026) mengingatkan bahwa kompetensi guru tidak selalu cukup untuk menjelaskan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh, karena hasil pendidikan juga berkaitan dengan faktor lain di luar kompetensi individual. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada aktivitas belajar dan capaian kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, temuannya relevan sebagai pengingat bahwa kompetensi perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, bukan sebagai penjelasan tunggal bagi seluruh hasil pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional di sekolah dasar perlu diarahkan pada penerapan nyata dalam pembelajaran, disertai dukungan supervisi dan lingkungan kerja yang memungkinkan guru memperbaiki praktiknya secara berkelanjutan.

Organisasi sekolah juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru, dengan koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,367. Posisi koefisien ini di antara kompetensi profesional dan supervisi akademik menunjukkan bahwa lingkungan organisasi memiliki keterkaitan tersendiri dengan pelaksanaan tugas guru, bahkan setelah perbedaan kompetensi dan supervisi diperhitungkan. Organisasi yang mendukung koordinasi, pertukaran pengetahuan, kejelasan tanggung jawab, dan kolaborasi berpotensi menyediakan kondisi yang membantu guru menerapkan kemampuan profesionalnya secara konsisten. Temuan ini beririsan dengan kajian Sunanto et al. (2026), yang menelaah budaya organisasi bersama kepemimpinan transaksional dan inovasi kerja dalam kaitannya dengan kinerja guru pada sekolah menengah swasta. Dwinata et al. (2026) juga mengangkat iklim organisasi dan motivasi kerja dalam pembahasan efektivitas supervisi di sekolah dasar, sehingga memberi sudut pandang tambahan mengenai keterkaitan kondisi kerja dengan pelaksanaan pembinaan guru. Sementara itu, Han et al. (2026) mengkaji iklim organisasi yang mendukung perilaku prolingkungan, efikasi diri, dan motivasi intrinsik pada mahasiswa perguruan tinggi di Tiongkok, bukan kinerja guru sekolah dasar. Karena perbedaan populasi dan hasil yang dikaji, penelitian Han et al. lebih tepat digunakan sebagai dukungan konseptual terbatas mengenai peran iklim organisasi, bukan sebagai bukti langsung bahwa organisasi sekolah meningkatkan kinerja guru.

Perbandingan dengan penelitian yang menempatkan faktor individual di luar kompetensi profesional memperlihatkan bahwa kinerja guru merupakan fenomena yang memiliki banyak dimensi. Abida et al. (2026) mengkaji *work-life balance* sebagai prediktor kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, sedangkan Nainggolan dan Andayani (2026) meneliti kecerdasan emosional serta keseimbangan kehidupan kerja dalam kaitannya dengan kinerja guru sekolah dasar di Lampung Tengah. Kedua topik tersebut menunjukkan bahwa kondisi personal dan kemampuan mengelola tuntutan pekerjaan layak diperhitungkan ketika menjelaskan variasi kinerja guru, meskipun variabel-variabel tersebut tidak diuji dalam model penelitian di Pringgasela. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kompetensi profesional selalu lebih penting daripada keseimbangan kehidupan kerja, kecerdasan emosional, atau faktor lain dalam setiap konteks sekolah. Perbedaan fokus antarp penelitian justru memperlihatkan perlunya model yang mempertimbangkan faktor individual, profesional, dan organisasional secara terukur. Penelitian berikutnya dapat menguji apakah faktor personal tersebut memberikan tambahan daya jelas ketika dimasukkan bersama supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah.

Secara simultan, ketiga prediktor membentuk model yang signifikan dengan R^2 sebesar 0,816 dan *Adjusted R²* sebesar 0,813. Nilai *Adjusted R²* mengindikasikan bahwa model

menjelaskan sekitar 81,3% variasi skor kinerja guru dalam data setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor, sedangkan sekitar 18,7% variasi belum dijelaskan oleh model. Angka tersebut menunjukkan daya jelas statistik yang tinggi pada sampel penelitian, tetapi tidak berarti bahwa ketiga variabel secara kausal menentukan 81,3% kinerja guru atau bahwa hasil yang sama pasti ditemukan pada populasi sekolah lain. Temuan ini mendukung pentingnya melihat supervisi, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah secara terpadu, alih-alih mengembangkan ketiganya sebagai program yang terpisah. Gagasan integrasi tersebut sejalan dengan Irianti et al. (2026), yang menggabungkan kepemimpinan instruksional dan supervisi kolegal, serta Amaliya dan Nugraha (2026), yang membahas model supervisi integratif bagi profesionalisme guru dan efektivitas lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, model dalam penelitian ini merupakan model statistik yang menguji hubungan antarprediktor dan kinerja guru, bukan rancangan intervensi yang telah diuji untuk membuktikan efektivitas suatu model pembinaan terpadu.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengujian bersama supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah untuk menjelaskan variasi kinerja guru sekolah dasar dalam konteks Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Secara praktis, sekolah dapat memprioritaskan pengembangan kompetensi profesional melalui pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, pendampingan penerapan hasil pelatihan, dan refleksi praktik mengajar; pada saat yang sama, supervisi perlu diarahkan pada umpan balik dan tindak lanjut yang konkret, sementara organisasi sekolah perlu menyediakan ruang kolaborasi serta koordinasi profesional. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi yang konsisten dengan pola hubungan dalam penelitian ini, bukan bukti bahwa tindakan-tindakan tersebut pasti menghasilkan peningkatan kinerja tanpa evaluasi lebih lanjut. Kajian Nugrahaeni et al. (2026), Akmal et al. (2026), Dwinata et al. (2026), dan Irianti et al. (2026) menyediakan sudut pandang yang relevan untuk pengembangan supervisi dan lingkungan kerja, sedangkan Abida et al. (2026), Nainggolan dan Andayani (2026), Sunanto et al. (2026), Akmansyah et al. (2026), Adedeji (2026), Amaliya dan Nugraha (2026), serta Han et al. (2026) membantu memperluas pembahasan mengenai faktor profesional, personal, dan organisasional yang terkait dengan efektivitas kerja. Kebaruan penelitian ini sebaiknya dinyatakan secara terbatas sebagai bukti empiris kontekstual mengenai kontribusi relatif ketiga prediktor dalam satu model, bukan sebagai klaim bahwa belum pernah ada penelitian serupa. Penelitian lanjutan dapat melibatkan wilayah yang lebih beragam, menggunakan data dari beberapa sumber, serta menambahkan variabel lain yang relevan untuk menguji kestabilan model dan memperdalam pemahaman tentang mekanisme yang menghubungkan pembinaan, kompetensi, lingkungan sekolah, dan kinerja guru.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 156 guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, menunjukkan bahwa supervisi akademik, kompetensi profesional, dan organisasi sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan dalam model regresi yang diuji. Di antara ketiga prediktor tersebut, kompetensi profesional memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar, diikuti organisasi sekolah dan supervisi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman materi, keterampilan melaksanakan pembelajaran, serta kemampuan mengevaluasi proses belajar merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan profesional guru, dengan tetap mempertimbangkan dukungan pembinaan dan lingkungan organisasi sekolah. Secara praktis, sekolah dapat mengarahkan program peningkatan kinerja pada pengembangan

kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, pelaksanaan supervisi yang disertai umpan balik dan tindak lanjut, serta penguatan kolaborasi dan koordinasi antarpendidik. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar kebijakan peningkatan kinerja tidak hanya berorientasi pada kemampuan individual, tetapi juga memperhatikan dukungan kelembagaan yang menyertai pelaksanaan tugas guru.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris kontekstual mengenai hubungan ketiga prediktor dengan kinerja guru sekolah dasar di wilayah penelitian, sekaligus memperlihatkan perbedaan kekuatan relatif masing-masing prediktor dalam satu model analisis. Meskipun model memiliki daya jelas yang tinggi pada data penelitian, hasilnya tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain *ex post facto* korelasional dan melibatkan responden dari satu kecamatan. Selain itu, masih terdapat variasi kinerja guru yang belum dijelaskan oleh model, sehingga faktor lain yang berkaitan dengan kondisi personal, kepemimpinan, maupun lingkungan kerja perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian mendatang disarankan melibatkan wilayah dan karakteristik sekolah yang lebih beragam, menggunakan sumber data yang bervariasi, serta mempertimbangkan variabel tambahan untuk menguji konsistensi temuan dan memperluas daya jelas model. Dengan pengembangan tersebut, hasil penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih komprehensif bagi penyusunan program pembinaan guru dan pengelolaan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, P. S., Noviana, E., & Jais, M. (2026). Work-life balance sebagai prediktor kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 686–697. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/19551>
- Adedeji, I. O. (2026). Instructional supervision practices and teachers' job performance: The empirical prism. *Journal of Educational Theory and Practice*, 3(1). <https://ojs.apspublisher.com/index.php/jetp/article/view/978>
- Akmal, A., Nasrilia, Y. K., Zuhriyah, I. A., & Baharuddin, B. (2026). Reorientasi keterampilan teknis supervisi akademik dalam kolaborasi profesional guru di lembaga pendidikan Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(3), 92–99. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1004>
- Akmansyah, M., Putri, I. A., Nurnazli, N., & Mujahid, A. (2026). Beyond teacher competence: Uncovering the key determinants of student learning and achievement of Islamic religious education subjects. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 5(1), 119–133. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS/article/view/13146>
- Amaliya, R. P., & Nugraha, M. S. (2026). Model supervisi integratif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas lembaga pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 301–315. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/60977>
- Badriyah, B. (2022). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 58-79. <https://ejournal.unismar.ac.id/index.php/munaqosyah/article/view/147>
- Diba, H. Y. (2025). Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/1154>



- Dwinata, A., Astutik, L. S., Pratiwi, E. Y. R., Afidah, N., & Nuruddin, M. (2026). Motivasi kerja dan iklim organisasi sebagai parameter membangun efektivitas supervisi di sekolah dasar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 8(1), 30–38.
<https://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/443>
- Fauzan, R., Harjito, H., Nurkolis, N., & Soedjono, S. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Melalui Platform Pengelolaan Kinerja Guru. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(3), 251–259. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/16589>
- Han, Z., Jiang, C., & Li, J. (2026). Stimulating Chinese college students' organizational citizenship behavior toward the environment: The role of pro-environmental organizational climate, green self-efficacy and intrinsic motivation. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 27(6), 1277–1291.
<https://doi.org/10.1108/IJSHE-04-2024-0281>
- Hizam, S. M., & Akter, H. (2022). Digital competency of educators in virtual learning environments. *Education Sciences*, 12(8), Article 567. <https://www.mdpi.com/2227-7102/12/8/567>
- Irianti, L., Kurniady, D. A., & Sururi, S. (2026). Optimizing elementary school teacher performance: Integration of instructional leadership and collegial supervision in an integrated supervision model. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 10(2), 169–178. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/47314>
- Juniarti, N., Maryanto, M., & Egar, N. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Profesional Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 12(2).
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/15666>
- Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). Implementasi peningkatan profesionalisme guru PAUD melalui diklat berjenjang. *arXiv preprint arXiv:2303.06043*.
<https://arxiv.org/abs/2303.06043>
- Nainggolan, Y. F., & Andayani, S. (2026). Pengaruh kecerdasan emosional dan keseimbangan kehidupan kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Radin Intan Terusan Nunyai Lampung Tengah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 5309–5324.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/6865>
- Nugent, G., Houston, J., Kunz, G., & Chen, D. (2023). Analysis of instructional coaching: what, why and how. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 12(4), 402–423. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-08-2022-0066>
- Nugrahaeni, D. A. T., Hariyati, N., Trihantoyo, S., & Khamidi, A. (2026). Pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), 105–114. <https://anthor.org/anthor/article/view/451>
- Nurhasanah, I., & Wasliman, E. D. (2026). Educational supervision as a strategic mechanism for improving instructional quality. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 726–736. <https://www.serambi.org/index.php/jemr/article/view/1772>
- Pardosi, J., & Utari, T. I. (2022). Effective principal leadership behaviors to improve the teacher performance and the student achievement. *F1000Research*, 10, 465.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9168782/>



- Semiyem, S., Muhdi, M., & Miyono, N. (2024). Pengaruh supervisi akademik, disiplin guru dan iklim organisasi sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri kecamatan banyumanik kota semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 13(2). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/16101>
- Sunanto, S., Utaminingsih, S., & Anggara, D. S. (2026). Peningkatan kinerja guru melalui kepemimpinan transaksional, inovasi kerja, dan budaya organisasi di SMP swasta Kecamatan Bojongsari Kota Depok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(4), 3156–3169. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/5566>
- Suwondo, W. L., Sugiyo, & Sutarto, J. (2023). Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru melalui motivasi guru taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4213>